

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu anggota Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) memiliki dan ikut melaksanakan komitmen dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Yogyakarta sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia ikut serta mendukung komitmen pemerintah, dengan melaksanakan program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* dijadikan sebagai salah satu pemacu semangat untuk melakukan upaya yang lebih baik dalam penanganan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup layak, aktif dan produktif. Sumber daya manusia yang berkualitas perlu ditingkatkan dimana peran promosi kesehatan sangat penting dan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif pada bidang kesehatan di Indonesia yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sehat. Kesehatan anak merupakan salah satu permasalahan utama di dunia (Departemen Kesehatan RI, 2004)

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak autis berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan kerusakan organ pada otak. Umumnya anak autis mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, ketika mereka menginginkan sesuatu caranya adalah menarik-narik tangan orang lain untuk mendapatkan perhatian dan selain itu mereka juga sangat kaku dengan kegiatan rutin mereka seakan-akan sedang menjalani ritual tertentu. Sikap seperti menarik

diri, anak tidak dapat menjalin komunikasi, berbicara sendiri, menyanyi sendiri, menangis tanpa sebab, berputar-putar tanpa alasan, bahkan dapat menimbulkan kejengkelan orang disekitarnya. Anak autis memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga berbeda caranya berinteraksi terhadap diri dan lingkungan serta menjadikan anak autis sebagai pribadi yang unik (Ginanjar, 2007).

Autis merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autis, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Pada awalnya autis dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa anak autis disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak (Minshe, Schopler dan Mesibov, 1992; Waterhouse dalam Huebner dan Lane, 2001; Frith, 2003). Pada awal tahun 1970 penelitian tentang ciri-ciri anak autis berhasil menentukan kriteria diagnosis yang selanjutnya digunakan dalam *DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder)*. Gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat atau kemampuan imajinasi (Ginanjar, 2007).

Di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara anak normal dengan anak autis 150:1, di Inggris 100:1, sementara di Indonesia belum ada data tentang anak autis karena belum pernah ada survei resmi. Walaupun berbeda dengan anak yang normal, anak autis tetap mempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak autis perlu bermain, belajar dan bersosialisasi dalam komunitas di lingkungannya. Anak autis memerlukan pengawasan dan perhatian yang lebih besar dari orang tuanya dibanding dengan anak normal lainnya (Ginanjar, 2007).

Pertumbuhan dan perkembangan anak autis baik fisik, emosi, intelektual, maupun psikososial memiliki masalah sehingga berakibat terhambatnya anak mencapai tingkat tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak autis. Faktor internal (*genetic*) adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan fisik anak sangat dipengaruhi oleh gen bawaan orang tuanya. Jika orang tuanya tinggi, maka anaknya pun akan mewarisi gen tinggi. Apabila gangguan ini berlanjut maka akan menjadi kecacatan yang menetap pada anak, namun apabila sejak dini gangguan tumbuh kembang sudah terdeteksi, maka dapat dilakukan suatu stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor eksternal (*prenatal*) sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika nutrisi dalam kandungan tercukupi, maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika nutrisi yang diterima sejak di kandungan tidak tercukupi, anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya seperti berat badan yang kurang atau BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), perkembangan otak terhambat dan anemia pada saat bayi baru lahir. Lamanya bayi dalam kandungan juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi di kemudian hari.

Stimulasi yang dilakukan sejak dini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak autis merupakan masalah yang banyak dijumpai di masyarakat, sehingga sangat penting apabila semua komponen terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis yaitu orang tua, guru sekolah berkebutuhan khusus dan masyarakat dapat bekerja sama dalam melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak autis dengan menggunakan pedoman yang mudah, murah tapi akurat.

Stimulasi sangat membantu dalam merangsang otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi dapat berupa kehangatan dan cinta kasih yang

tulus dari orang tua. Selain itu orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman). Interaksi anak dengan orang tua melalui sentuhan atau *tactile*, pelukan, senyuman, nyanyian dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara atau perkembangan bahasa dari anak. Sejak dini orang tua seharusnya mengajak bercakap-cakap dengan anak menggunakan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak. Ketika dilahirkan, otak anak sudah mempunyai sel syaraf yang bermilyaran jumlahnya, namun jumlah itu banyak yang hilang setelah dilahirkan. Ketika otak mendapatkan suatu stimulus yang baru, maka otak akan mempelajari sesuatu yang baru. Stimulus tersebut akan menyebabkan sel syaraf membentuk sebuah koneksi baru untuk menyimpan informasi. Sel-sel yang terpakai untuk menyimpan informasi akan mengembang, sedangkan yang jarang atau tidak terpakai akan musnah. Pentingnya stimulasi yang rutin diberikan. Stimulasi yang terus-menerus diberikan secara rutin akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk sehingga secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik.

Masalah kecacatan pada anak merupakan masalah yang cukup kompleks baik secara kuantitas maupun kualitas, mengingat berbagai jenis kecacatan mempunyai permasalahan tersendiri. Jika masalah anak berkebutuhan khusus ini ditangani secara dini dengan baik dan keterampilan mereka ditingkatkan sesuai minat maka beban keluarga, masyarakat dan negara dapat dikurangi. Sebaliknya jika tidak diatasi secara benar maka dampaknya akan memperberat beban keluarga, masyarakat dan negara. Oleh karena itu perlu aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan yang dapat digunakan oleh orangtua dan keluarga di rumah serta guru di sekolah berkebutuhan khusus atau sekolah autis.

Pertumbuhan dan perkembangan anak autis dipengaruhi oleh faktor internal (genetik, ras, jenis kelamin) dan faktor eksternal (*prenatal, intranatal, postnatal*). Faktor *prenatal* sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika nutrisi dalam kandungan tercukupi, maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika gizi yang diterima sejak di kandungan tidak tercukupi maka anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya seperti berat badan yang kurang, perkembangan otak terhambat dan anemia pada saat bayi baru lahir. Lamanya bayi dalam kandungan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2014 dengan cara observasi pada 10 guru khusus autis di sekolah autis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, guru sudah mengajarkan materi pelajaran kepada anak autis sesuai dengan kurikulum pendidikan antara lain mengajarkan mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, agama, ketrampilan baik mata pelajaran teori maupun praktik dengan ratio guru dengan siswa 1 guru dibanding 1 anak autis. Guru autis belum memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak autis serta belum melakukan stimulasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak autis (perkembangan personal sosial, motorik halus, motorik kasar dan bahasa). Dari hasil observasi pada 10 anak autis didapatkan hasil bahwa perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar mengalami hambatan perkembangan dan hasil wawancara pada sebagian orangtua di sekolah khusus Autis Yogyakarta didapatkan hasil bahwa orangtua belum pernah mendapatkan materi khusus tentang tumbuh kembang anak autis dan belum mengetahui cara memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak autis. Oleh karena itu perlu adanya “Aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan” sebagai alat bagi orang tua dan guru anak autis agar mampu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak autis.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi tumbuh kembang anak autis ?
2. Apakah ada hubungan status gizi dengan tumbuh kembang anak autis ?
3. Apakah ada pengaruh stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan personal sosial, motorik halus/minat dan integrasi sensorik, motorik kasar/bakat anak autis dan bahasa/komunikasi ?
4. Bagaimana aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak autis.
2. Menganalisis hubungan status gizi dengan tumbuh kembang anak autis.
3. Menganalisis pengaruh stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan personal sosial, motorik halus/minat dan integrasi sensorik, motorik kasar/bakat anak autis dan bahasa/komunikasi anak autis.
4. Mengaplikasikan buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bukti empirik bahwa aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan dapat digunakan sebagai pemberdayaan keluarga dan guru autis di sekolah anak berkebutuhan khusus (sekolah khusus autis) yang

sebelumnya perlu dilakukan pelatihan aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan.

## 2. Manfaat Metodologis

Diharapkan aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan yang disusun beberapa metode untuk dapat diaplikasikan pada anak autis di 7 sekolah autis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan metode proses perencanaan stimulasi tumbuh kembang anak autis sesuai dengan kebutuhan dari anak autis dipadukan dengan kebijakan pemerintah yaitu tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat dan untuk mengukur kemandirian stimulasi tumbuh kembang anak autis bagi guru autis di sekolah autis dan untuk orangtua di tingkat keluarga, instrumen dan indikator apa sehingga dapat menunjukkan kemampuan guru autis dan keluarga dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis dalam promosi kesehatan.

## 3. Manfaat Praktis

### a. Bagi keluarga

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman keluarga yang memiliki anak autis dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak autis.

### b. Bagi guru di sekolah berkebutuhan khusus

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman di sekolah berkebutuhan khusus (sekolah khusus autis) dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak autis.

### c. Bagi petugas kesehatan di Puskesmas

Diharapkan dapat digunakan sebagai implementasi dan replikasi aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan dan pendampingan orangtua dan keluarga dalam menstimulasi tumbuh kembang anak autis.

### E. Kebaruan Penelitian

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang serupa, ternyata penelitian tentang “Aplikasi buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan” belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan disertasi ini adalah :

1. Aylott (2010) melakukan penelitian dengan judul *“Improving acces to health and social care for people with autism”*. Tujuan penelitian menerangkan kondisi anak autis dan hubungan dengan tingkat kriteria diagnostik dalam melakukan pelayanan kesehatan dan perhatian sosial terhadap anak autis. Jenis penelitian kualitatif observasi. Hasil penelitian peningkatan komunikasi dengan anak autis dan penurunan tingkat ketakutan anak autis.
2. Bitterman, Daley, Misra, Carlson dan Markowitz (2008) dengan judul *“A National Sample of Preshoolers with autis spectrum disorders: special education services and parent satisfaction”*. Tujuan penelitian mendiskripsikan pendidikan khusus anak autis dan kepuasan orang tua. Jenis penelitian kuantitatif dan hasil penelitian kepuasan orang tua dengan pelayanan yang diberikan.
3. Hebburn, DiGuseppi, Rosenberg, Kaparich, Robinson, dan Miller (2008) dengan judul *“Use of a teacher nomination strategy to screen for autism spectrum disorders in general education classroom : a pilot study”*. Tujuan penelitian menyajikan dan identifikasi tingkat prevalensi risiko anak autis tepat waktu, dipercaya dan perlakuan dengan biaya efektif. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian nominasi diperoleh dan strategis identifikasi anak autis.
4. Mouridsen dan Hauschild (2009) dengan judul *“Alongitudinal study of autism spectrum disorders in individuals diagnosed with a developmental language disorder as children”*. Tujuan penelitian menyajikan diagnosis dari *developmental language disorder* dan karakteristik anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian membuktikan

bahwa *developmental language disorders* dapat meningkatkan perkembangan anak autis.

5. Johnson dan Hastings (2001) dengan judul "*Facilitating factors and barriers to the implementation of intensive homebased behavioral intervention for young children with autism*". Tujuan penelitian membuktikan faktor yang memfasilitasi dan hambatan untuk mengimplementasikan perilaku intervensi anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian faktor dan hambatan penunjang program dapat diidentifikasi.
6. Bayat (2007) dengan judul "*Evidence of resilience in families of children with autism*". Tujuan penelitian investigasi faktor yang berkontribusi keluarga anak autis, memperbaiki normalisasi keluarga anak autis. Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif observasi dengan hasil penelitian peningkatan tingkat normalisasi keluarga dengan anak autis.
7. Luther, Canham dan Cureton (2005) dengan judul "*Coping and social support for parents of children with autism*". Tujuan penelitian peningkatan pelayanan dan dukungan sosial kepada orang tua dengan anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian persepsi positif dan tindakan nyata terkait arahan instruktur dan dukungan sosial.
8. McConachie & Diggle (2007) dengan judul "*Parent mediated early intervention for young children with autism spectrum disorder*". Tujuan penelitian mendapatkan tingkat intervensi orang tua dan pelayanan yang baik pada anak autis. Jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian tingkat intervensi yang berbeda dan pelayanan kepada anak autis.
9. Rickards, Walstab, Wright-Rossi, Simpson, dan Reddihough (2008) dengan judul "*One year follow up of the outcome of randomized controlled trial of a home based intervention program for children with autism and developmental delay and their families*". Tujuan penelitian pemaparan tingkat intervensi yang berbeda dengan perbandingan hasil dari perkembangan anak dan dorongan keluarga. Jenis penelitian RCT

(*Randomized Controlled Trial*). Hasil penelitian intervensi yang berbeda mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif anak autis.

10. Seung, Ashwell, Elder, dan Valcante (2005) dengan judul “*Verbal communication outcomes in children with autism after in home father training*”. Tujuan penelitian mengetahui keefektifan pelatihan ayah dengan anak autis. Jenis penelitian retrospektif dengan hasil penelitian setelah dilakukan penelitian tingkat keacuhan anak menurun.
11. Kuntz (2007) dengan judul “*Trends in special education code assignment for autism ; implications for prevalence estimates*”. Tujuan penelitian penjelasan tentang pengajaran khusus dengan tugas kode dan estimasi tingkat implikasi pada anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian peningkatan implikasi estimasi dengan pengajaran khusus (kode) pada anak autis.
12. Charlop, Carpenter, Loc Le, LeBlanc, and Kellet (2002) dengan judul “*Using the Picture Exchange Communication System (PECS) with Children with Autism: Assessment of PECS Acquisition, Speech, Social-Communicative Behavior, and Problem Behavior*”. Tujuan penelitian memaparkan metode gambar komunikasi sistem (PECS) dan permasalahan pada anak autis. Jenis penelitian *multiple baseline design*. Hasil penelitian PECS berjalan baik dengan efek samping positif dalam penggunaannya.
13. LeBlanc, Coates, Daneshvar, Charlop-Christy, Morris, dan Lancaster (2003) dengan judul “*Using video modeling and reinforcement to teach perspective taking skills to children with autism*”. Tujuan penelitian monitoring dan evaluasi model video dan jenis bantuan dalam mengajar untuk anak autis. Jenis penelitian kualitatif observasi dengan hasil penelitian model video cukup efektif perlu pengembangan strategi untuk peningkatan keahlian.
14. Marcus dan Wilder (2009) dengan judul “*A comparison of peer video modeling and self video modeling to teach textual responses in children with autism*”. Tujuan penelitian mengetahui perbandingan antara

pembelajaran model video umum dan model video diri sendiri untuk mengetahui respon anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian model video sendiri lebih diminati dibanding video umum sebagai pembelajaran anak autis.

15. Pierce dan Schreibman (1994) dengan judul *“Teaching daily living skills to children with autism in unsupervised setting through pictorial self management”*. Tujuan penelitian pemaparan cara pengajaran manajemen diri bergambar setiap hari kepada anak autis. Jenis penelitian kuantitatif observasi dengan hasil penelitian anak autis berhasil menggunakan gambar sebagai media belajar.
16. Eikeseth, Smith, Jahr dan Eldevik (2002) dengan judul *“Intensive Behavioral Treatment at School for 4 to 7 years old children with autism”*. Tujuan penelitian pemaparan metode perlakuan intensif di sekolah untuk anak autis. Jenis penelitian kualitatif observasi dengan hasil penelitian perlakuan berhasil pada pengaturan sekolah untuk anak autis dengan aspek spesifik.
17. Noland dan Gabriels (2004) dengan judul *“Screening and Identifying Children with Autism Spectrum Disorders in the Public School System: The Development of a Model Process”*. Jenis penelitian tersebut kuantitatif dengan metode observasi, teknik analisis data *ASD screening and educational diagnostic* dengan hasil penelitian evaluasi diindikasikan setelah pertimbangan medis lebih lanjut untuk menyingkirkan diagnosis medis yang lebih baik dapat menjelaskan sosial anak, komunikasi dan gejala perilaku.
18. Devy SR (2013), dengan judul *“Model Promosi Kesehatan Ibu Hamil Guna Meningkatkan Perawatan Kehamilan dan Persalinan pada Tenaga Kesehatan”*. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experiment nonequivalent pretest–posttest control group design* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel kelompok intervensi 17 orang di Desa Rapa Laok, sedangkan kelompok kontrol 15 orang di Desa Tambak yang dipilih secara *purposive*. Dengan hasil model promosi

kesehatan yang tepat guna bagi ibu hamil (mengacu pada misi promosi kesehatan : advokasi, pemberdayaan, dan *social support*).

Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian *kuantitatif* dengan jenis penelitian *Research and Development* menggunakan desain *quasi eksperimen* guna mengaplikasikan buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penelitian ini memiliki kebaruan seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rangkuman penelusuran hasil penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Aylott (2010) melakukan penelitian dengan judul “ <i>Improving acces to health and social care for people with autism</i> ”	Menerangkan kondisi anak autis dan hubungan dengan tingkat kriteria diagnostik dalam melakukan pelayanan kesehatan dan perhatian sosial terhadap anak autis	kualitatif observasi	Peningkatan komunikasi dengan anak autis dan penurunan tingkat ketakutan anak autis
2.	Bitterman, Daley, Misra, Carlson dan Markowitz (2008) dengan judul “ <i>A National Sample of Preshoolers with autism spectrum disorders : special education services and parent satisfaction</i> ”	Mendiskripsikan pendidikan khusus anak autis dan kepuasan orang tua	kuantitatif	Kepuasan orang tua dengan pelayanan yang diberikan.
3.	Hebburn, DiGuseppi, Rosenberg, Kaparich, Robinson, dan Miller (2008) dengan judul “ <i>Use of a teacher nomination strategy to screen for autism spectrum disorders in general education classroom : a pilot study</i> ”	Menyajikan dan identifikasi tingkat prevalensi risiko anak autis tepat waktu, dipercaya dan perlakuan dengan biaya efektif	kuantitatif observasi	Nominasi diperoleh dan strategis identifikasi anak autis
4.	Mouridsen dan Hauschild (2009) dengan judul “ <i>A longitudinal study of autism spectrum disorders in individuals diagnosed with a developmental language disorder as children</i> ”	Menyajikan diagnosis dari <i>developmental language disorder</i> dan karakteristik anak autis	kuantitatif observasi	Membuktikan bahwa <i>developmental language disorders</i> dapat meningkatkan perkembangan anak autis

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Johnson dan Hastings (2001) dengan judul <i>"Facilitating factors and barriers to the implementation of intensive homebased behavioral intervention for young children autism"</i>	Membuktikan faktor yang memfasilitasi dan hambatan untuk menimplementasikan perilaku intervensi anak autis	kuantitatif observasi	Faktor dan hambatan penunjang program dapat diidentifikasi
6.	Bayat (2007) dengan judul <i>"Evidence of resilience in families of children with autism"</i>	Investigasi faktor berkontribusi keluarga anak autis, memperbaiki normalisasi keluarga anak autis	kuantitatif dan kualitatif observasi	Peningkatan tingkat normalisasi keluarga dengan anak autis
7.	Luther, Canham dan Cureton (2005) dengan judul <i>"Coping and social support for parents of children with autism"</i>	Peningkatan pelayanan dan dukungan sosial kepada orang tua dengan anak autis	kuantitatif observasi	Persepsi positif dan tindakan nyata arahan instruktur dan dukungan sosial
8.	McConachie dan Diggle (2009) dengan judul <i>"Parent mediated early intervention for young children with autism spectrum disorder"</i>	Mendapatkan tingkat intervensi orang tua dan pelayanan yang baik pada anak autis	Kualitatif	Tingkat intervensi yang berbeda dan pelayanan kepada anak autis
9.	Rickards, Walstab, Wright-Rossi, Simpson, dan Reddihough (2008) dengan judul <i>"One year follow up of the outcome of randomized controlled trial of a home based intervention program for children with autism and developmental delay and their families"</i>	Pemaparan tingkat intervensi yang berbeda dengan perbandingan hasil dari perkembangan anak dan dorongan keluarga	RCT ( <i>Randomized Controlled Trial</i> )	Intervensi yang berbeda mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif anak autis
10.	Seung, Ashwell, Elder, dan Valcante (2005) dengan judul <i>"Verbal communication outcomes in children with autism after in home father training"</i>	Mengetahui keefektifan pelatihan ayah dengan anak autis	retrospektif	Setelah dilakukan penelitian tingkat keacuan anak menurun
11.	Kuntz (2007) dengan judul <i>"Trends in special education code assignment for autism ; implications for prevalence estimates"</i>	Penjelasan tentang pengajaran khusus dengan tugas kode dan estimasi tingkat implikasi pada anak autis	kuantitatif observasi	Peningkatan implikasi estimasi dengan pengajaran khusus (kode) pada anak autis

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
12.	Charlop, Carpenter, Loc Le, LeBlanc, and Kellet (2002) dengan judul <i>“Using the picture exchange communication system (PECS) with children with autism ; assesment of PECS acquisition, speech, social communicative behavior and problem behavior”</i>	Memaparkan metode gambar komunikasi sistem (PECS) dan permasalahan pada anak autis	<i>multiple baseline design</i>	PECS berjalan baik dengan efek samping positif dalam penggunaannya
13.	LeBlanc, Coates, Daneshvar, Charlop-Christy, Morris, dan Lancaster (2003) dengan judul <i>“Using video modeling and reinforcement to teach perspective taking skills to children with autism”</i>	Monitoring dan evaluasi model video dan jenis bantuan dalam mengajar untuk anak autis	kualitatif observasi	Model video cukup efektif pengembangan strategi untuk peningkatan keahlian
14.	Marcus dan Wilder (2009) dengan judul <i>“A comparison of peer video modeling and self video modeling to teach textual responses in children with autism”</i> .	Mengetahui perbandingan antara pembelajaran model video umum dan model video diri sendiri untuk mengetahui respon anak autis	kuantitatif observasi	Model video sendiri lebih diminati dibanding video umum sebagai pembelajaran anak autis
15.	Pierce dan Schreibman (1994) dengan judul <i>“Teaching daily living skills to children with autism in unsupervised setting through pictorial self management”</i>	Pemaparan cara pengajaran manajemen diri bergambar setiap hari kepada anak autis	kuantitatif observasi	Anak autis berhasil menggunakan gambar sebagai media belajar
16.	Eikeseth, Smith, Jahr dan Eldevik (2002) dengan judul <i>“Intensive Behavioral Treatment at School for 4 to 7 years old children with autism”</i>	Pemaparan metode perlakuan intensif di sekolah untuk anak autis	kualitatif observasi	Perlakuan berhasil pada pengaturan sekolah untuk anak autis dengan aspek spesifik
17.	Noland dan Gabriels (2004) melakukan penelitian yang berjudul <i>“Screening and Identifying Children with Autism Spectrum Disorders in the Public</i>	Untuk melakukan screening dan identifikasi pada anak autis	Kuantitatif	Evaluasi diindikasikan setelah pertimbangan medis lebih lanjut untuk diagnosis medis yang lebih

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	<i>School System: The Development of a Model Process</i>			baik dapat menjelaskan sosial anak dan komunikasi
18.	Devy SR (2013), melakukan penelitian yang berjudul “Model Promosi Kesehatan Ibu Hamil Guna Meningkatkan Perawatan Kehamilan dan Persalinan pada Tenaga Kesehatan”	Untuk merancang model promosi kesehatan yang tepat guna bagi ibu hamil di desa Rapa Laok untuk meningkatkan perawatan kehamilan dan persalinan pada tenaga kesehatan	Kualitatif	Model promosi kesehatan yang tepat guna bagi ibu hamil (mengacu pada misi promosi kesehatan : advokasi, pemberdayaan, dan <i>social support</i> )

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan jenis penelitian yang terdahulu sebagian besar merupakan penelitian kuantitatif untuk membuktikan hipotesis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan *Research and Development (R&D)* dengan *design quasi eksperimen*. Pada tahap ke 6 yaitu *Main field testing* (uji coba lapangan) peneliti melakukan eksperimen yaitu mengaplikasikan buku panduan tumbuh kembang anak autis dalam promosi kesehatan. Tujuan dari peneliti terdahulu menerangkan kondisi anak autis, mendiskripsikan pendidikan khusus anak autis, peningkatan pelayanan dan dukungan sosial kepada orang tua dengan anak autis dan pelayanan yang baik pada anak autis. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengaplikasikan buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan kepada anak autis usia 6-8 tahun di 7 sekolah autis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga nilai kebaruan penelitian ini aplikasi penggunaan buku panduan dalam stimulasi tumbuh kembang anak autis pada promosi kesehatan.